

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peternakan sapi potong termasuk dalam kategori usaha pangan yang memiliki nilai strategis bagi Indonesia dengan peran penting dalam menunjang ketahanan pangan dan kecukupan gizi nasional. Sebagai penyedia protein hewani terbesar kedua setelah unggas, daging sapi menyumbang sekitar 10 sampai 11 persen terhadap total produksi daging di dalam negeri (Kementerian Pertanian, 2022).

Terjadi peningkatan permintaan terhadap protein hewani secara struktural di Indonesia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendorong, antara lain pertumbuhan jumlah penduduk, peningkatan pendapatan per kapita, serta perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin *urban*. Transformasi pola konsumsi ini tercermin dari komposisi penggunaannya, di mana sekitar 80 persen daging sapi kini diolah terlebih dahulu atau disajikan melalui layanan katering, restoran, dan hotel. Sementara itu, konsumsi langsung oleh rumah tangga hanya mencapai sekitar 20 persen (Outlook Daging Sapi, 2023).

Upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut menghadapi hambatan mendasar. Laporan Outlook Komoditas Daging Sapi 2023 dan 2024 (Pusdatin Kementerian Pertanian) secara konsisten menunjukkan adanya kesenjangan struktural antara laju pertumbuhan konsumsi dan kapasitas produksi domestik. Meskipun angka produksi domestik mengalami tren perbaikan dengan rata-rata kenaikan 3.28 persen per tahun pada periode 2020-2024, laju pertumbuhan

ini masih belum sepadan dengan momentum pemulihan ekonomi dan lonjakan permintaan.

Sementara itu, tingkat konsumsi per kapita yang sempat turun menjadi 2,36 kg pada tahun 2020 karena dampak pandemi, telah kembali pulih dan diproyeksikan mencapai 2,70 kg per kapita pada tahun 2024, bahkan melampaui proyeksi sebelumnya. Rata-rata pertumbuhan konsumsi periode 2020-2024 sekitar 1,39% per tahun, mendekati proyeksi jangka panjang 2023-2027 sebesar 1,30% per tahun (Outlook Daging Sapi, 2023 dan 2024).

Kesenjangan yang persisten ini berimplikasi langsung pada tingginya ketergantungan impor, sebagaimana tercermin dalam data berikut.

Tabel 1 Angka Impor Daging Sapi di Indonesia (2020-2024)

Tahun	Impor Daging Sapi (ton)	Tren & Keterangan
2020	208.001	Dampak awal pandemi.
2021	276.761	Naik 33 % pemulihan permintaan.
2022	287.535	Naik 3,9 % capai rekor pertama.
2023	307.800	Naik 7 %, rekor tertinggi (data Outlook 2024)
2024 (Januari - September)	138.300	Data parsial, tren diperkirakan tetap tinggi

Sumber : Outlook Daging Sapi (2023 & 2024), (diolah).

Volume impor daging sapi yang menunjukkan kenaikan cukup tajam, khususnya mulai tahun 2021, mengindikasikan bahwa kapasitas produksi dalam negeri belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan domestik. Data impor yang lebih rendah pada Januari-September 2024 (138.300 ton) merupakan data parsial yang belum mencerminkan total satu tahun penuh. Tren diperkirakan tetap tinggi karena jika volume tersebut diekstrapolasi hingga akhir tahun, angkanya

diproyeksikan akan kembali mendekati atau melampaui rata-rata tahunan periode sebelumnya, yang mengindikasikan bahwa ketergantungan impor masih persisten.

Rata-rata impor mencapai sekitar 270 ribu ton per tahun selama periode 2020-2023, dengan Australia (42,2%) dan India (36,8%) sebagai pemasok utama. Tingkat ketergantungan ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu dari sepuluh besar importir daging sapi dunia (Outlook Daging Sapi, 2023).

Di sisi lain meski menunjukkan tren positif, produksi dalam negeri menghadapi berbagai tantangan struktural. Data produksi menunjukkan dinamika sebagai berikut:

Tabel 2 Angka Produksi Daging Sapi di Indonesia (Karkas +Jeroan)

Tahun	Produksi Daging	Pertumbuhan	Keterangan
2020	453.418,44	-10,18 %	Kontraksi akibat pandemi.
2021	487.802,21	+7,58 %	Pemulihan pasca pandemi.
2022	498.923,14	+2,44 %	Pertumbuhan lambat.
2023	503.506,80	+15,20 %	Lonjakan (data outlook 2024)
2024	478.852,17	+3,83 %	Pertumbuhan terkonsolidasi

Sumber: BPS, (2025, 28 April), Outlook Daging Sapi. (2023 & 2024).

Secara geografis, produksi daging sapi nasional masih terkonsentrasi di tiga provinsi di Pulau Jawa (Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah) yang menyumbang hampir 50 persen dari total produksi nasional dengan populasi sapi justru banyak berada di luar Pulau Jawa. Pola sebaran ini mengisyaratkan adanya ketidakefisienan dalam rantai pasok dan sistem distribusi dari wilayah produsen ke pusat konsumsi. (Outlook Daging Sapi, 2023)

Dinamika permintaan daging di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia sebanyak lebih

dari 248 juta (2024,DataIndonesia.ID), hal tersebut menyebabkan fluktuasi permintaan musiman yang tajam, terutama pada momen Iduladha dan Idulfitri. Lonjakan permintaan ini menciptakan tekanan ekstra pada pasokan dan harga.

Tabel 3 Kenaikan Permintaan Daging Sapi pada Momen Keagamaan

Momen	Estimasi Kenaikan Permintaan	Dampak & Kebijakan Utama Pemerintah
Iduladha (2024/2025)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan Nasional: 759.688 ton. 2. Kesenjangan: Pasokan dalam negeri hanya 496.246 ton, sehingga terdapat defisit sekitar 263.442 ton. 	<p>Fokus pada Pemberdayaan Jangka Panjang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong model bisnis berbasis komunitas. 2. Memperbaiki distribusi melalui program filantropi. 3. Mengembangkan komoditas unggulan (seperti Sapi Bali) untuk ketahanan dan potensi ekspor.
Ramadhan & Idulfitri (2025)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan Konsumsi Nasional: 766.9 ribu ton. 2. Kesenjangan: Total ketersediaan 617.3 ribu ton, sehingga terdapat defisit sekitar 149.6 ribu ton. 	<p>Fokus pada Stabilitas Harga Jangka Pendek:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengimpor tambahan 100 ribu ton daging kerbau melalui BUMN. 2. Membangun Cadangan Pangan Pemerintah (CPP) untuk intervensi pasar. 3. Target harga di bawah Rp 80.000/kg.

Sumber :The Conversation. (2025, 5 Juni).;Badan Pangan Nasional (NFA). (2025, Februari)

Pemerintah Indonesia menghadapi tantangan defisit pasokan daging yang berulang pada momen keagamaan dengan dua pendekatan kebijakan yang berbeda.¹

Untuk mengatasi defisit kronis yang mencapai 263.442 ton, fokusnya adalah pemberdayaan peternak rakyat melalui model bisnis berbasis komunitas, perbaikan distribusi, serta pengembangan komoditas unggulan seperti Sapi Bali untuk membangun kemandirian dan mengurangi ketergantungan impor di masa depan. Dengan demikian, meskipun momen keagamaan sama-sama memicu lonjakan permintaan, strategi yang diambil mencerminkan pemisahan antara kebutuhan

¹ Menjelang Ramadan dan Idulfitri 2025, responsnya bersifat jangka pendek dan reaktif (impor 100 ribu ton daging kerbau, target harga di bawah Rp80.000/kg). Untuk Iduladha, fokus pada pemberdayaan peternak rakyat jangka panjang.

mendesak untuk menjaga stabilitas pasar dan upaya berkelanjutan untuk memperkuat ketahanan pangan nasional. Lonjakan ini tidak hanya diserap oleh pasar tradisional, tetapi juga oleh industri pengolahan daging (sisis, bakso) dan usaha kuliner, yang permintaannya terus tumbuh sepanjang tahun (Outlook Daging Sapi, 2023).

Pada tingkat daerah, misalnya di Kabupaten Tasikmalaya sebagai salah satu sentra di Jawa Barat, produksi menunjukkan variasi sebagaimana data BPS Jawa Barat:

Tabel 4 Angka Produksi Daging Sapi Kabupaten Tasikmalaya

Tahun	Produksi Daging Sapi (Kg)
2023	2.730.647,62
2024	2.408.755,52

Sumber : BPS Jawa Barat, (2025, 18 Februari)

CV Suka Jaya, sebagai objek penelitian ini, merupakan salah satu usaha penggemukan sapi skala menengah di Tasikmalaya yang secara unik mengelola dua model bisnis sekaligus: penggemukan sapi kurban dan distribusi daging cepat. Model ini relevan untuk dikaji lebih dalam dengan pendekatan rantai nilai.

Untuk mengoptimalkan operasinya, CV Suka Jaya menggunakan sistem identifikasi individu berbasis Nomor Telinga (*Ear Tag*) yang mencatat jenis, umur, dan bobot sapi pada faktur penjualan, sebagai langkah awal menuju pelacakan riwayat kesehatan dan konsumsi pakan. Penerapan sistem ini adalah langkah menuju efisiensi yang sangat relevan untuk menganalisis keterkaitan antara *input* (pakan, obat), proses (manajemen kandang), dan output (*Average Daily Gain/ADG*, *Feed Conversion Ratio/FCR*, harga jual).

Dalam pemenuhan dua jenis permintaan tersebut maka diperlukan penerapan konsep *Dual Supply Chain* (Fisher, 1997). Konsep ini menekankan perlunya dua

pendekatan rantai pasok berbeda: rantai responsif untuk produk inovatif (seperti sapi kurban dengan permintaan musiman tidak pasti) dan rantai efisien untuk produk fungsional (seperti daging sapi konsumsi harian). Upaya CV Suka Jaya untuk bertahan dalam pasar yang kompetitif dan fluktuatif, sekaligus memanfaatkan peluang dari kedua momen permintaan puncak. Namun, efektivitas dan efisiensi dari pengelolaan kedua rantai nilai ini, terutama dalam kaitannya dengan data mikro berbasis Nomor Telinga dan dampaknya terhadap profitabilitas, belum banyak diteliti secara mendalam pada tingkat usaha menengah (CV/UMKM).

Meskipun berbagai studi telah membahas aspek teknis, ekonomi, dan kelembagaan usaha sapi potong, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan analisis rantai nilai dengan sistem pencatatan individu berbasis Nomor Telinga serta strategi operasional adaptif seperti *Dual Supply Chain* pada tingkat usaha menengah. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi, nilai tambah, dan daya saing usaha penggemukan sapi di tengah pasar yang fluktuatif.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan Manajemen Rantai Nilai pada usaha yang dilakukan CV Suka Jaya Tasikmalaya menggunakan pendekatan Analisis Rantai Nilai Porter (1985), dengan perkembangan teori *Global Value Chain* (tata kelola, rente ekonomi, peningkatan daya saing) serta prinsip Manajemen Operasional Presisi yang didukung sistem *traceability*.

Pendekatan ini memungkinkan pemetaan holistik terhadap seluruh aktivitas penciptaan nilai, identifikasi titik inefisiensi (*bottleneck*), dan perhitungan nilai

tambah pada setiap tahapan di CV Suka Jaya. Penggunaan istilah rantai nilai digunakan sebagai kerangka utama, sedangkan rantai pasok dan rantai pemasaran diposisikan sebagai bagian dari analisis rantai nilai secara keseluruhan.

Melalui analisis ini, diharapkan memberikan landasan empiris untuk menyusun strategi operasional yang lebih efisien serta rekomendasi kebijakan mikro yang dapat meningkatkan daya saing usaha penggemukan sapi lokal. Temuan penelitian juga diharapkan berkontribusi pada upaya mengurangi ketergantungan impor melalui peningkatan produktivitas dan efisiensi rantai pasok domestik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana alur dan struktur manajemen rantai nilai usaha penggemukan sapi di CV Suka Jaya Tasikmalaya?
2. Faktor-faktor operasional apa saja yang memengaruhi perubahan bobot dan kualitas sapi selama penggemukan?
3. Bagaimana perubahan bobot dan kualitas sapi memengaruhi harga jual sapi hidup dan daging potong?
4. Bagaimana kinerja ekonomi antara lini penggemukan internal dan lini distribusi cepat?
5. Apa saja rekomendasi strategis untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah dalam manajemen rantai nilai di CV Suka Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kegiatan utama dalam rantai nilai penggemukan dan pemasaran sapi.
2. Mengidentifikasi implikasi operasional *input* operasional (pakan, obat, Nomor Telinga) terhadap pertumbuhan bobot dan kualitas sapi.
3. Menilai keterkaitan hasil operasional (bobot akhir dan kualitas karkas) dengan pembentukan harga jual sebagai indikator efisiensi pada masing-masing jalur bisnis.
4. Membandingkan kinerja ekonomi antara lini penggemukan internal dan lini distribusi cepat sebagai dasar penentuan prioritas pengelolaan usaha.
5. Memberikan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan efisiensi dan nilai tambah di sepanjang rantai nilai.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai manajemen rantai nilai di sektor peternakan, khususnya pada usaha penggemukan sapi skala CV atau UMKM. Kontribusi ini penting karena kajian rantai nilai selama ini lebih banyak dilakukan pada sektor industri besar, sementara kajian di sektor peternakan skala kecil masih terbatas. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan model rantai nilai peternakan rakyat ke depan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi operasional bagi CV Suka Jaya dalam meningkatkan proses penggemukan sapi, tertib pencatatan Nomor Telinga, serta ketepatan penentuan harga jual. Rekomendasi tersebut disusun berdasarkan temuan lapangan terhadap kondisi aktual perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat langsung diimplementasikan untuk mendukung efisiensi usaha.

1.4.3 Kegunaan Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Informasi kepada Dinas Peternakan dan pemangku kepentingan lainnya mengenai pola rantai pasok usaha penggemukan sapi skala UMKM. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembinaan teknis maupun manajerial yang diperlukan pelaku usaha. Hal ini penting agar program pendampingan yang dirancang pemerintah menjadi lebih tepat sasaran.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi utama, yakni kantor operasional dan unit usaha penggemukan CV Suka Jaya yang berlokasi di Jalan Raya Ciawi No. 2, Desa Margamulya, Kecamatan Sukaresik, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat 46175.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama lima bulan, dimulai pekan keempat November 2025 hingga April 2026. Tahap awal mencakup pengajuan judul,

bimbingan intensif, serta revisi Bab I, II, dan III hingga mendapatkan persetujuan pada akhir Januari 2026. Pada pekan ke dua Februari 2026, agenda utama adalah pelaksanaan Sidang Usulan Penelitian yang dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan serta penyusunan Bab IV dan V. Proses analisis data dan bimbingan penulisan hasil penelitian akan dioptimalkan hingga Maret 2026. Pada pekan ke tiga bulan Maret dilakukan Seminar Hasil. Seluruh rangkaian kegiatan ini ditargetkan selesai tepat waktu dengan pelaksanaan Sidang Skripsi pada pekan ke 4 April 2026. Gambaran detail mengenai distribusi jadwal per pekan tersedia pada tabel di Lampiran 1.